

Dinamika Modal Sosial dan Peran 'Ebhu Ajjhi' (Ibu Haji) dalam Masyarakat Pedesaan di Bangkalan dan Sampang

Naily Arini Izzati Rohmah^{1*}, Medhy Aginta Hidayat¹

¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 26 Oktober 2023

Accepted 30 November 2023

Available online 31 Desember 2023

Kata Kunci:

Dinamika; Modal Sosial; *Ebhu Ajjhi*; Peran Gender; Madura

Keywords:

Dynamics; Social Capital; *Ebhu Ajjhi*; Gender Role; Madura

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji dinamika modal sosial yang disandang oleh ibu haji (*Ebhu Ajjhi*) di Madura dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan peran mereka dalam masyarakat, khususnya di daerah pedesaan Bangkalan dan Sampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara-mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah para ibu haji yang tinggal di daerah pedesaan Madura. Data dianalisis dengan teori modal sosial dari Robert Putnam. Penelitian ini menemukan bahwa ibadah haji, dan juga gelar haji, merupakan salah satu modal sosial penting dalam struktur sosial budaya masyarakat Madura. Gelar haji di Madura menjadi modal sosial berharga karena si pemilik gelar dapat menyandang status sosial yang lebih tinggi, membuka peluang membangun jaringan sosial baru dan meningkatkan kepercayaan dalam masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa ternyata haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di Madura cenderung kurang mendapatkan peran

sosial, ekonomi dan budaya yang sama seperti yang didapatkan oleh haji laki-laki (*Ajjhi*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya patriarki yang kuat dan ketidaksetaraan gender menjadi faktor utama yang membuat peran *Ebhu Ajjhi* di pedesaan Madura masih terbatas di sektor domestik. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya upaya mewujudkan ide kesetaraan gender dan pemberdayaan peran gender bagi kaum perempuan di daerah pedesaan Madura.

ABSTRACT

This article aims to examine the dynamics of social capital carried by Hajj mothers (Ebhu Ajjhi) in Madura and its influence on their social interactions and roles in society, especially in rural areas of Bangkalan and Sampang. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation and in-depth interviews. The informants in this study are hajj mothers who live in rural areas of Madura. The data were analyzed using Robert Putnam's social capital theory. This study found that the hajj pilgrimage, as well as the title of hajj, is one of the important social capitals in the socio-cultural structure of Madurese society. The title of Hajj in Madura is a valuable social capital because the owner of the title can hold a higher social status, opening up opportunities to build new social networks and increase trust in the community. This study also found that female hajjis (Ebhu Ajjhi) in Madura tend to lack the same social, economic and cultural roles as male hajjis (Ajjhi). This study concludes that a strong patriarchal culture and gender inequality are the main factors that make the role of Ebhu Ajjhi in rural Madura still limited to the domestic sector. The results of this study underline the importance of efforts to realize the idea of gender equality and empowerment of gender roles for women in rural areas of Madura.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: aisyahasy99@gmail.com

1. Pendahuluan

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Madura memiliki beragam budaya dan tradisi yang kaya. Etnik Madura sangat kental akan nilai-nilai ke-Islam-annya, dan mereka dikenal sebagai salah satu suku yang taat dalam beragama. Hal tersebut tidak dapat dibantah bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat penganut agama Islam dan ketaatan mereka menjadi jati diri dari masyarakat Madura (de Jong, 1989; Hidayat & Suryandari, 2022). Nilai-nilai dalam ajaran agama Islam tersebut misalnya dapat dilihat melalui cara berpakaian orang Madura dalam kehidupan sehari-hari, dimana kebanyakan perempuan Madura menggunakan *samper* (kain panjang) serta kerudung, sedangkan untuk laki-laki kebanyakan dari mereka menggunakan sarung dan peci atau songkok (Firdaus, 2017).

Dalam ajaran agama Islam ada yang disebut sebagai Rukun Islam yang terdiri dari lima syarat yang wajib diikuti oleh seluruh umat Islam. Salah satu dari Rukun Islam yang kelima yaitu kewajiban menunaikan ibadah haji apabila mampu. Menunaikan haji merupakan salah satu ibadah yang diidamkan oleh hampir seluruh umat Islam di dunia, setidaknya sekali dalam seumur hidup. Ibadah haji juga menjadi salah satu ibadah yang sangat penting bagi orang Madura. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana upaya mereka, demi untuk menunaikan ibadah haji, orang Madura rela untuk menjual tanahnya, bahkan mereka tidak segan untuk menabung sejak lama agar dapat menunaikan ibadah haji. Selain untuk melaksanakan ibadah, gelar haji yang didapat setelah menunaikan ibadah haji, bagi orang Madura merupakan suatu kebanggaan tersendiri, dimana gelar haji tersebut dapat meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat (Rosyid, 2017). Di Madura, mereka yang telah memiliki gelar haji akan lebih disegani, dihormati oleh masyarakat sekitar, dan masyarakat juga memberikan anggapan bahwa orang yang telah bergelar haji dirasa lebih mampu baik secara ekonomi atau ilmu, sehingga tidak heran jika jabatan-jabatan seperti Kepala Desa (*Klebun*) atau Ketua RT/RW dimiliki oleh mereka yang telah bergelar haji. Hal tersebut membuktikan bahwa gelar haji menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat Madura.

Di Madura, ibadah dan gelar haji juga menjadi sumber modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial merupakan jaringan dan sumber daya sosial yang memengaruhi interaksi sosial, pertukaran, dan kerjasama di masyarakat, dimana sumber daya sosial ini dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Haridison, 2013; Fathy, 2019). Pelaksanaan ibadah haji, khususnya pemberian gelar haji setelah menyelesaikan haji di Mekkah, berperan sebagai sarana bagi haji di Madura untuk memperoleh modal sosial, khususnya dalam bentuk kepercayaan dan jaringan sosial baru (Zulfa, 2015). Gelar haji berdampingan dengan modal sosial, karena gelar haji memiliki nilai ganda, yakni selain sebagai perintah agama, juga sebagai sarana peningkatan dan memperkuat status sosial seseorang di dalam masyarakat (Rasyad, 2017). Mereka yang memiliki gelar haji mendapatkan bentuk penghormatan dan pengakuan dari masyarakat. Hal ini bisa dilihat bahwa mereka disegani dan bahkan diberikan kepercayaan oleh masyarakat misalnya untuk memimpin atau menempati beberapa jabatan publik.

Yang menarik, meskipun mereka yang telah memiliki gelar haji mendapatkan modal sosial berupa penghormatan dan kepercayaan dari masyarakat, ternyata tidak semua yang bergelar haji dapat memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk berperan dalam masyarakat. Haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) dan haji laki-laki (*Ajjhi*) di Madura, meskipun keduanya mendapatkan modal sosial, akan tetapi haji laki-laki (*Ajjhi*) di Madura cenderung lebih banyak mengambil peran sosial dalam masyarakat daripada haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*). Selain itu, laki-laki yang sudah bergelar haji di Madura juga cenderung mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat dibanding haji perempuan, misalnya mereka lebih dipercaya untuk menjabat sebagai Kepala Desa (*Klebun*), Ketua RT/RW, atau jabatan publik lainnya. Tetapi bagi haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di daerah pedesaan di Madura, kebanyakan mereka ternyata tidak memiliki peran sosial yang cukup penting di dalam masyarakat dan kebanyakan bahkan tidak mengalami perubahan status sosial, tidak lebih hanya sebagai ibu rumah tangga saja.

Penelitian ini menemukan urgensi dan kebaruannya (*novelty*) dikarenakan belum ada penelitian-penelitian terdahulu terkait fenomena haji di Madura yang secara khusus meneliti tentang perbedaan modal sosial dan peran haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di daerah pedesaan

Madura, terutama di Bangkalan dan Sampang, Madura. Penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, cenderung lebih banyak mengkaji fenomena umum makna dan status sosial ibadah haji dan gelar haji di Madura, tanpa memperhitungkan perbedaan gender dan perbedaan peran sosial haji laki-laki (*Ajjhi*) dan haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) terutama di daerah pedesaan Madura. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengisi celah keilmuan yang selama ini belum mendapat perhatian secara memadai yakni untuk mengetahui bagaimana dinamika modal sosial yang disandang oleh haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di Madura dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan peran mereka di dalam masyarakat, khususnya di daerah pedesaan Bangkalan dan Sampang, Madura.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada berbagai metode yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap objek penelitiannya (Denzin & Lincoln, 2009). Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih fokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap objek yang diteliti. Peneliti kualitatif menggunakan berbagai metode yang bersifat lebih bebas dan tidak terpaku pada angka atau statistik dan mereka cenderung mendekati objek penelitiannya secara lebih alami dan berusaha memahami makna serta konteksnya (Denzin & Lincoln, 2009).

Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian bertujuan untuk memahami makna dari peristiwa dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi tertentu, dimana pendekatan ini berbeda dari pendekatan lain yang lebih berfokus pada mencari fakta atau penyebab dari perilaku seseorang (Subadi, 2006). Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi merupakan suatu pendekatan untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu dan bagaimana individu memberikan arti terhadap fenomena yang mereka alami. Adapun tahap-tahap penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Epoke (Bracketing)*: Peneliti memasuki situasi penelitian dengan pikiran terbuka, tanpa membawa sejumlah besar asumsi atau pengetahuan sebelumnya. Proses ini disebut epoke atau bracketing, dimana peneliti mencoba menanggukkan atau menanggukkan sementara asumsi atau prasangka mereka sendiri agar tidak mempengaruhi interpretasi.

2. Penentuan Fokus Fenomenologi: Peneliti memilih fenomena atau pengalaman hidup yang akan menjadi fokus penelitian. Identifikasi pertanyaan penelitian bersifat deskriptif dan terbuka.

3. Pemilihan Informan: Peneliti mulai memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

4. Wawancara-Mendalam: Peneliti melakukan wawancara-mendalam kepada para informan untuk secara rinci menggambarkan pengalaman mereka tanpa terlalu banyak pertanyaan yang mengarah.

5. Analisis Fenomenologis Awal: Peneliti melakukan analisis awal terhadap setiap hasil wawancara secara terpisah, mengidentifikasi unit-unit makna dan menandai aspek-aspek penting dari setiap cerita.

6. Penyatuan Struktur: Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen umum atau struktur dalam setiap hasil wawancara dan menemukan esensi atau inti bersama dari fenomena tersebut.

7. Deskripsi Fenomena: Peneliti mulai membuat deskripsi rinci tentang fenomena berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan analisis.

8. Penafsiran Makna Fenomenologis: Peneliti menafsirkan dan mengartikan makna-makna yang muncul dari deskripsi fenomena. Fokus pada esensi atau struktur inti yang teridentifikasi.

9. Penarikan Kesimpulan: Peneliti menarik kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis data hasil wawancara dan interpretasi makna fenomenologisnya.

Pendekatan fenomenologi mendorong pada kejernihan dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup individu, dan tahapan ini membantu peneliti dalam memahami dan menggambarkan fenomena tersebut secara teliti.

Dalam penelitian ini jumlah informan yang terpilih sebanyak 16 orang. Informan yang dipilih adalah para perempuan asli Madura yang sudah menunaikan ibadah haji yang tinggal di lokasi penelitian. Informan dipilih dengan mempertimbangkan prinsip keberagaman latar belakang dan atribut identitas yang dimiliki oleh para informan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua desa di Madura, yaitu di Dusun Pandian, Desa Burneh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan dan Dusun Mandireh, Desa Ketapang Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Lokasi penelitian sengaja dipilih di dua kabupaten di Madura yang dikenal sebagai wilayah dengan indeks ekonomi dan indeks sumber daya manusia terendah di Jawa Timur, dan tujuannya adalah untuk mendapatkan perbandingan data yang beragam sesuai dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu melalui sumber data sekunder seperti jurnal, berita media, dokumentasi ilmiah, gambar dan lain sebagainya dan juga melalui sumber data primer seperti observasi dan wawancara-mendalam. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara-mendalam sebagai metode utama, dengan alasan karena penelitian ini ingin memperoleh realitas senyatanya. Selain itu metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif juga menggunakan observasi dan dokumentasi untuk mempertahankan kebenaran ilmiah (Subadi, 2006). Dalam penelitian ini teknik wawancara-mendalam yang digunakan adalah wawancara semi-struktur yaitu dengan cara menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan agar wawancara bisa lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud, tetapi disamping itu peneliti tetap bisa melakukan improvisasi.

Analisis data dalam penelitian terdiri dari tiga sub-proses yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Denzin & Lincoln, 2009). Tahap reduksi data adalah tahap merangkum dan memilah-memilah atau menyaring data yang tidak penting, sehingga dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap penyajian data adalah tahap pemaparan dan penafsiran data sesuai tema yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Terakhir, tahap pengambilan kesimpulan adalah tahap membuat kesimpulan, yakni aktivitas pemberian makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data (Denzin & Lincoln, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial untuk mengkaji fenomena dinamika modal sosial haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) dalam masyarakat, khususnya di pedesaan Bangkalan dan Sampang, Madura. Teori modal sosial menjelaskan tentang perhatian pada "modal" yang dimiliki masyarakat dalam bentuk jaringan sosial, nilai-nilai bersama, dan kepercayaan yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerja sama, memecahkan masalah bersama, dan mencapai tujuan bersama (Santoso, 2020). Dalam teori modal sosial kepercayaan (*trust*) merupakan elemen terpenting (Santoso, 2020).

Ibadah haji seringkali dipandang bukan hanya sebagai sebuah ritual atau kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai sebuah simbol yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam (Zainuddin, 2013). Demikian halnya, gelar haji bukan hanya merupakan bentuk perwujudan pelaksanaan perintah agama Islam, tetapi gelar haji juga berdampingan dengan aspek modal sosial. Hal ini dikarenakan gelar haji di banyak tempat juga berfungsi sebagai sarana peningkatan status sosial seseorang dalam masyarakat (Rasyad, 2017). Selain mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, individu yang telah menunaikan ibadah haji dan bergelar haji, baik laki-laki maupun perempuan, seringkali juga mengalami perubahan identitas.

Perubahan Identitas Pasca Ibadah Haji

Perjalanan haji, yang merupakan salah satu puncak spiritual bagi umat Islam, bukan hanya tentang ibadah semata, tetapi juga sebuah proses perubahan identitas yang mendalam. Setelah melewati serangkaian ritual suci di tanah suci Mekkah dan Madinah, para jamaah haji seringkali kembali dengan perasaan yang berbeda, seperti terlahir kembali. Perubahan setelah menunaikan ibadah haji pasti dirasakan oleh orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji, terutama bagi orang Indonesia. Perubahan yang dialami ini mulai dari gaya berpakaian atau penampilan, perubahan sikap, hingga perubahan nama panggilan sehari-hari. Bukan lagi menjadi hal yang asing apabila menemukan orang Indonesia yang menyematkan gelar haji sebagai bagian dari nama barunya. Bahkan gelar haji tersebut juga tersemat di dalam kartu identitas resmi seperti KTP, Kartu Keluarga, SIM dan lain sebagainya. Temuan penelitian ini menggarisbawahi penelitian yang dilakukan oleh Lucking (2014; 2016) tentang fenomena haji di Indonesia yang menemukan bahwa penyematan gelar haji pada identitas resmi negara (KTP atau SIM) hanya terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Di banyak negara Islam yang lain, penyematan gelar haji (dalam bentuk huruf H atau Hj. di depan nama) ini tidak jamak dilakukan (Idris, 2018). Dari fenomena tersebut dapat dikatakan betapa ibadah haji bukan hanya sebuah perintah agama semata, tetapi juga dijadikan alat untuk mendapatkan tempat dan peran penting di dalam masyarakat melalui perubahan identitas.

Perubahan identitas pasca ibadah haji juga dirasakan oleh masyarakat di daerah pedesaan di Kabupaten Bangkalan dan Sampang. Perubahan yang terjadi bukan hanya pada nama atau sikap saja, tetapi juga terjadi pada penampilan fisik sehari-hari dan bahkan penampakan interior rumah. Perubahan penampilan fisik bagi orang yang sudah menunaikan ibadah haji merupakan sesuatu yang umum dan biasa terjadi di pedesaan Madura (Rasyad, 2017). Bagi kaum perempuan, mereka akan menggunakan baju seperti jubah panjang dan menggunakan jilbab atau kerudung (*kodung*) dalam kegiatan sehari-hari. Sementara bagi kaum laki-laki, mereka akan menggunakan sarung dan *songkok* dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh informan haji perempuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa menggunakan kerudung (*kodung*) atau mengubah penampilan pasca menunaikan ibadah haji menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Beberapa informan mengakui bahwa sebelum menunaikan ibadah haji, pakaian mereka awalnya tidak menutup aurat, tetapi setelah bergelar haji mereka mengubah penampilan mereka dengan menutup aurat, dengan cara memakai kerudung dan pakaian panjang ketika ke luar rumah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Hj. Siti Nur Fatim:

"Jadi sebelum naik haji itu saya enggak pakai kerudung, tapi setelah daftar haji gitu saya mulai pakai kerudung, terus setelah naik haji pulang ke Madura sudah selalu itu pakai kerudung. Harus menjaga gitu Mbak, kan sudah naik haji gitu, penampilannya harus dijaga. Apa kata orang kalau sudah naik haji tapi tidak bisa menjaga kelakuan, apalagi kita orang Madura, langsung diomongin orang" (wawancara dengan informan Hj. Siti Nur Fatim).

Pernyataan ini menekankan bahwa setelah menunaikan ibadah haji, menjaga penampilan dengan menutup aurat memang harus dilakukan, tetapi menjaga sikap dan perilaku yang baik dan bermoral jauh lebih penting. Ibadah haji tidak hanya berfokus pada perubahan penampilan fisik, melainkan juga pada perbaikan moral dan spiritual yang berkelanjutan. Keberhasilan spiritual tidak hanya tergantung pada perjalanan ibadah haji itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana seseorang menjaga perilaku dan kelakuan baik setelah menunaikan ibadah haji (Firdaus, 2017). Dengan demikian, ibadah haji dipandang sebagai titik awal untuk perbaikan yang lebih mendalam dalam aspek moral dan spiritual, serta sebagai upaya untuk menjaga reputasi, status sosial, dan integritas individu di dalam komunitas mereka.

Selain perubahan identitas berupa penampilan fisik, sikap dan perilaku, kebanyakan orang yang sudah menunaikan ibadah haji juga mengubah penampakan interior rumahnya. Misalnya dengan menambahkan aksesoris atau hiasan gambar-gambar Ka'bah di dinding rumahnya. Beberapa informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa memajang gambar-gambar yang berhubungan dengan Mekkah seperti gambar Ka'bah merupakan suatu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang Madura setelah menunaikan ibadah haji. Hal itu dilakukan

sebagai sebuah penanda bahwa sang pemilik rumah tersebut telah menunaikan ibadah haji. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Hj. Siti Faisah:

"Itu emang biasa dari dulu kalau orang pulang haji kan bawa oleh-oleh hambal, nanti itu dipajang, kalau enggak di ruang tamu, ya di luar, ada yang di langgar, terserah orangnya. Makanya kalau bertamu ke rumah orang, terus ada hambal Ka'bah dipajang, pasti yang punya rumah sudah haji" (wawancara dengan informan Hj. Siti Faisah).

Dalam pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat pedesaan Madura di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, terdapat beberapa unsur identitas yang masih memiliki makna simbolik atau makna khusus, di antaranya adalah pakaian yang digunakan sehari-hari dan nama panggilan. Di Madura, khususnya di Bangkalan dan Sampang, perubahan identitas pasca menunaikan ibadah haji juga terjadi pada nama panggilan seseorang (Idris, 2018). Orang yang sudah menunaikan ibadah haji dan kembali ke kampung halamannya maka otomatis nama panggilan mereka akan berubah. Mereka yang telah menunaikan ibadah haji tidak akan dipanggil menggunakan nama asli mereka, akan tetapi akan dipanggil dengan sebutan "Ajjhi" atau "Ka' Towan" atau "Aba", untuk haji laki-laki, dan "Ebhu Ajjhi" atau "Bho' Towan" atau "Ummik" bagi haji perempuan. Panggilan "Ka' Towan" atau "Aba" biasanya ditujukan kepada haji laki-laki yang lebih tua, sedangkan panggilan "Ajjhi" ditujukan kepada haji laki-laki yang lebih muda. Demikian halnya, panggilan "Ebhu Ajjhi" atau "Bho' Towan" biasanya ditujukan kepada haji perempuan yang lebih tua, sedangkan panggilan "Ummik" ditujukan kepada haji perempuan yang lebih muda. Panggilan-panggilan baru bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji tersebut merupakan hal yang umum digunakan oleh masyarakat pedesaan Madura, khususnya di Sampang dan Bangkalan (Idris, 2018).

Selain nama panggilan yang berubah, beberapa orang yang telah menunaikan ibadah haji juga mengubah nama asli mereka dengan nama baru berbahasa Arab yang diberikan oleh Kiai mereka. Bahkan nama Arab yang diperoleh tersebut digunakan secara formal pada KTP, Kartu Keluarga, SIM, paspor, dan lain sebagainya (Lucking, 2014; Idris, 2018). Dengan kata lain, semua identitas nama mereka diubah dan diganti dengan nama Arab. Terdapat alasan mengapa identitas nama asli mereka diubah menjadi nama Arab. Salah satu alasannya adalah dikarenakan nama asli mereka memiliki arti yang kurang bagus sehingga beberapa orang sengaja meminta atau membeli kepada Kiai atau Ustaz mereka agar arti nama mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya (Madaniy, 2008; Lucking, 2014). Bahkan ada yang mengubah nama aslinya karena diperintah oleh Kiai atau Ustaz mereka untuk mengubah namanya, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yakni Hj. Siti Rohmah:

"Iya kalau saya mbak, memang kata Kiai itu disuruh ubah nama saya, dari Liseh jadi nama Siti Rohmah. Itu sampai sekarang saya gunakan di KTP saya, di Kartu Keluarga pun sekarang diubah jadi Siti Rohmah. Setelah haji saya sudah tidak pakai nama asli saya tapi saya pakai nama Arab saya sekarang" (wawancara dengan informan Hj. Siti Rohmah).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bagaimana Kiai atau Ustaz memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Madura, khususnya bagi masyarakat pedesaan Bangkalan dan Sampang. Bahkan hanya untuk urusan nama, orang Madura harus menunggu arahan dari Kiai atau Ustaz mereka. Rosyid (2017), senada dengan temuan penelitian ini, menyatakan bahwa bagi masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan, Kiai memainkan peran yang sangat penting, baik sebagai pemimpin spiritual maupun sebagai pemimpin informal yang menjadi rujukan penyelesaian berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan di banyak daerah di Indonesia, masyarakat di Madura menghargai Kiai lebih tinggi dalam hal kesetiaan, pengabdian, dan komitmen, bahkan jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh pemerintahan atau orang tua (Siddiq, 2012). Apa yang disampaikan Siddiq (2012) ini sekaligus menandakan keunikan dan keistimewaan peran tokoh agama (Islam) yang juga ditemukan di dalam penelitian ini.

Modal Sosial Pasca Menunaikan Ibadah Haji

Pelaksanaan ibadah haji, khususnya gelar "haji" yang didapatkan setelah menyelesaikan ibadah haji di Mekkah, berperan sebagai akses terbukanya modal sosial yang meliputi kepercayaan dan jejaring sosial baru bagi "Ajjihi" atau haji di Madura. Berikut ini adalah beberapa bentuk modal sosial yang diperoleh oleh individu setelah selesai menunaikan ibadah haji:

Peningkatan Status Sosial dalam Masyarakat

Gelar haji yang diperoleh setelah selesai menunaikan ibadah haji, membuat individu yang telah melaksanakannya mendapatkan peningkatan status sosial dan penghormatan dari masyarakat. Keberadaan gelar haji tersebut membuat mereka semakin disegani, dihargai, dan dihormati oleh anggota masyarakat yang lainnya. Ibadah haji selain merupakan ibadah keagamaan yang diakui secara universal dan dianggap suci, juga merupakan bagian tak terpisahkan dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam realitas sosial, individu yang menjalankan ibadah haji seringkali mendapatkan perlakuan istimewa dan diangkat ke dalam kelas sosial yang lebih tinggi. Konstruksi sosial ibadah haji, dan juga gelar haji, yang memberikan status sosial istimewa kepada mereka yang telah menunaikan ibadah haji juga ditemukan dalam penelitian Anuar di Kota Batam, Riau (Anuar et al., 2023). Meskipun mengambil lokasi penelitian yang berbeda, hasil penelitian Anuar sejalan dengan temuan kami, walaupun dengan beberapa nuansa perbedaan kecil yang hanya ditemukan di masyarakat pedesaan Madura. Salah satu tanda kenaikan status sosial haji di pedesaan Bangkalan dan Sampang, Madura, dapat dilihat dari perlakuan masyarakat kepada mereka yang mempunyai gelar haji, khususnya dalam acara-acara keagamaan seperti misalnya pengajian. Mereka yang bergelar haji akan diperlakukan berbeda dengan diberikan tempat duduk yang lebih bagus dan berada di depan dibandingkan dengan anggota masyarakat lain yang tidak bergelar haji (Madaniy, 2008; Zainuddin, 2013). Sebagai contoh, di Madura ketika ada acara pengajian maka mereka yang bergelar haji akan ditempatkan secara khusus di *langgar* (musholla), sedangkan yang tidak mempunyai gelar haji akan ditempatkan di bawah yang hanya beralaskan tikar. Yang menarik, perlakuan yang berbeda ini sama sekali tidak pernah memunculkan rasa ketersinggungan dari anggota masyarakat yang lain, karena hal tersebut telah menjadi konsensus tak tertulis di kalangan masyarakat pedesaan Madura. Temuan perbedaan perlakuan di kalangan masyarakat Madura berdasarkan status sosial gelar haji ini juga memperkuat temuan penelitian Madaniy (2008) yang menjelaskan berbagai bentuk citra status sosial haji di daerah pedesaan Madura. Dibanding temuan penelitian Madaniy, penelitian ini lebih jauh mencoba melihat perubahan status sosial haji dari perspektif perbedaan gender. Selain itu, keberadaan gelar haji di Madura juga membuat seseorang otomatis dianggap sebagai orang kaya atau setidaknya mampu secara ekonomi karena biaya untuk naik haji yang memang sangat mahal bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Madura. Anggapan sebagai orang kaya ini dengan demikian juga menguatkan peningkatan status sosial bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji dan bergelar haji.

Peningkatan Kepercayaan (Trust) dari Masyarakat

Begitu besarnya makna dan gelar haji di mata masyarakat, terlebih bagi masyarakat pedesaan Bangkalan dan Sampang, membuat mereka yang mempunyai gelar haji mendapatkan peningkatan kepercayaan dari anggota masyarakat yang lain. Mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat merupakan salah satu bentuk modal sosial yang diperoleh oleh individu yang telah mempunyai gelar haji. Dengan kepercayaan yang semakin meningkat, tidak heran apabila jabatan-jabatan publik atau posisi penting dalam masyarakat Madura kebanyakan ditempati oleh mereka yang telah mempunyai gelar haji (Zainuddin, 2013). Dalam sektor-sektor pemerintahan, misalnya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama dan sosial, individu yang telah menunaikan ibadah haji dan bergelar haji akan memainkan peran yang lebih aktif dan berpeluang besar untuk mendapatkan jabatan publik dalam struktur masyarakat Madura. Agak berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rasyad (2017), yang menyatakan bahwa keterlibatan sosial mereka yang bergelar haji lebih didorong oleh motif

individual, penelitian ini menemukan bahwa peran aktif haji, baik laki-laki maupun perempuan, justru lebih didorong oleh kepercayaan masyarakat. Dengan kata lain, faktor eksternal lebih penting dibanding faktor internal dalam mendorong pencapaian sosial mereka yang telah bergelar haji untuk menduduki jabatan-jabatan publik di daerah pedesaan Madura. Sebagai contoh, salah satu informan dalam penelitian ini mendapatkan kepercayaan setelah menunaikan ibadah haji dengan dijadikan sebagai kepala sekolah di sebuah lembaga pendidikan dasar. Selain itu ada juga yang dijadikan sebagai Kepala Desa atau *Klebung* setelah ia mempunyai gelar haji. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun jabatan tersebut didapat juga atas pertimbangan kompetensi, kepintaran dan riwayat pendidikan yang dimiliki, namun sebelum bergelar haji nampaknya kurang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di daerah pedesaan Madura. Baru setelah seseorang bergelar haji keberadaannya berubah menjadi jauh lebih dihargai dan dipercaya di dalam masyarakat (Firdaus, 2017). Dengan kata lain, gelar haji membuat peran sosial mereka yang sebelumnya *latent* menjadi berfungsi secara *manifest* (nyata) di dalam masyarakat.

Pembentukan Jaringan Sosial Baru

Jaringan sosial setelah menunaikan ibadah haji mengacu pada hubungan sosial dan jaringan pertemanan yang terbentuk atau diperkuat setelah seseorang kembali dari ibadah haji (Rasyad, 2017). Dalam konteks ini, jaringan sosial mencakup hubungan, koneksi, dan interaksi. Ibadah haji adalah salah satu kewajiban penting dalam agama Islam, dan ketika seseorang kembali dari perjalanan menunaikan ibadah haji, mereka sering kali membawa pulang pengalaman mendalam dan peningkatan dalam aspek spiritual mereka. Selama menjalankan ibadah haji, orang bisa bertemu dan berinteraksi dengan berbagai jamaah haji dari berbagai negara. Setelah kembali, mereka sering kali mempertahankan hubungan-hubungan baru tersebut (Rasyad, 2017; Anuar et al., 2023). Hal ini bisa menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat dan mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, para haji khususnya yang ada di daerah pedesaan Bangkalan dan Sampang juga memperoleh akses jaringan sosial yang lebih luas. Jaringan sosial tersebut terbentuk dengan berbagai cara, salah satunya adalah para haji tersebut akan membuat komunitas atau kelompok di mana anggotanya adalah mereka yang sudah menunaikan ibadah haji. Komunitas atau kelompok-kelompok sosial baru ini tidak selalu dilatarbelakangi oleh motif ekonomi, tetapi seringkali hanya sekedar didorong oleh keinginan untuk menjaga hubungan sosial antar sesama haji. Hal ini agak berbeda dengan temuan penelitian Ahmad (2016) di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang menjelaskan bahwa para haji di Gowa membentuk komunitas atau kelompok dengan motif membangun jaringan ekonomi. Sementara, dalam penelitian ini, alih-alih alasan ekonomi, para informan dalam penelitian ini lebih banyak berbicara tentang keinginan untuk menjaga hubungan, melanjutkan silaturahmi atau mempererat tali persaudaraan sesama haji di Madura. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya di kalangan haji perempuan dalam penelitian ini, dimana mereka tergabung ke dalam kelompok-kelompok seperti kelompok arisan, kelompok pengajian, atau kelompok PKK. Para haji perempuan atau *Ebhu Ajjhi* yang tergabung di dalam kelompok-kelompok tersebut biasanya akan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kampung mereka. Tidak hanya di kalangan haji perempuan, tetapi juga di kalangan haji laki-laki terdapat kelompok-kelompok yang serupa. Para haji laki-laki di pedesaan Madura juga membentuk dan mengikuti kelompok-kelompok pengajian khusus bagi mereka (Firdaus, 2017). Mengingat bahwa sebelumnya para haji ini tidak pernah masuk dalam kelompok-kelompok tersebut, tetapi setelah menunaikan ibadah haji banyak anggota masyarakat yang memberikan tawaran kepada mereka untuk aktif dan masuk ke dalam kelompok-kelompok baru tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dengan masuk dan menjadi anggota kelompok-kelompok sosial tersebut membuat mereka bisa bertemu dengan orang-orang baru, sehingga jaringan sosial dan pertemanan mereka semakin luas ketimbang sebelum mereka melaksanakan ibadah haji.

Dinamika Modal Sosial *Ebhu Ajjhi'*

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu, dan ini mengakibatkan jutaan orang dari berbagai penjuru dunia berkumpul di Tanah Suci setiap tahunnya. Selain sebagai ibadah, ibadah haji juga membentuk modal sosial unik yang dikenal sebagai "modal sosial haji." Modal sosial haji menggambarkan interaksi sosial, jaringan sosial dan kepercayaan yang didapatkan oleh mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Dalam teori modal sosial, Robert Putnam mengemukakan bahwa modal sosial melibatkan unsur jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu untuk bekerja sama secara lebih efisien demi mencapai tujuan yang sama (Amelia, 2015). Dapat dikatakan bahwa modal sosial Putnam memiliki tiga elemen utama yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma.

Jaringan sosial dalam konteks teori modal sosial Putnam merujuk pada hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang melibatkan berbagai interaksi sosial seperti pertemanan, kerjasama, pertukaran informasi, dukungan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama (Sayhra, 2003). Dalam konteks penelitian ini, gelar haji memberikan akses kepada individu dalam masyarakat pedesaan di Bangkalan dan Sampang untuk membentuk jaringan sosial baru. Orang yang telah menunaikan haji mendapatkan penghormatan dan pengakuan dari masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk memperluas jaringan sosial mereka. Dalam konteks penelitian ini, yang merujuk pada fenomena haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*), dimana setelah mereka menyelesaikan ibadah haji dan mendapatkan gelar haji para *Ebhu Ajjhi* ini juga dapat memperluas jaringan sosial mereka. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu seperti kelompok pengajian, group arisan, PKK dan lain sebagainya. Keterlibatan mereka dalam suatu komunitas atau kelompok tersebut membuat mereka bisa bertemu dengan orang-orang baru dan dapat menjalin hubungan pertemanan, sehingga hal tersebut membuat jangkauan jaringan sosial mereka lebih luas dari sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan peran gelar haji yang telah diperoleh sebagai pintu masuk untuk membuka jaringan sosial yang lebih luas (Madaniy, 2008; Zainuddin, 2013; Rasyad, 2017).

Akan tetapi, yang menarik, temuan lapangan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) ternyata tidak memperoleh peluang akses jaringan sosial yang sama. Beberapa informan haji perempuan di daerah pedesaan Bangkalan dan Sampang, Madura, mengaku bahwa jaringan sosial atau lingkaran pertemanan mereka setelah menunaikan ibadah haji dirasakan sama saja atau malah tidak ada perbedaan seperti sebelum mereka menunaikan ibadah haji. Hal tersebut terutama disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memanfaatkan modal sosial yang mereka dapatkan dari gelar haji, meskipun para ibu haji ini kerap kali ditawarkan untuk ikut bergabung ke dalam komunitas atau kelompok-kelompok sosial seperti pengajian, arisan, atau PKK. Sebagai akibatnya mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial dan jaringan pertemanan meskipun telah bergelar haji. Dalam penelitiannya tentang ibadah haji sebagai simbol agama dan status sosial, Zainuddin (2013) mengafirmasi bahwa gelar haji dapat berfungsi sebagai sumber modal sosial untuk memperluas jaringan sosial baru. Namun, temuan Zainuddin tidak cukup tegas menjelaskan apakah fungsi gelar haji tersebut berdampak bagi haji laki-laki saja atau juga bagi haji perempuan. Penelitian ini mempertajam temuan Zainuddin dengan menemukan bahwa perbedaan gender turut mempengaruhi bagaimana gelar haji memberikan pengaruh yang berbeda terhadap haji laki-laki (*Ajjhi*) dan haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*).

Sementara itu, dalam teori modal sosial Robert Putnam, kepercayaan dapat menjadi sumber modal sosial melalui proses di mana para anggota kelompok saling mempercayai satu sama lain karena mereka saling bergantung dan dapat diandalkan (Dewi et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, gelar haji itu sendiri dapat memunculkan kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu yang mempunyai gelar haji bisa mendapatkan jabatan publik dalam masyarakat. Dengan kata lain, mereka yang mempunyai gelar haji dianggap dapat dipercaya dan diandalkan. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat menganggap bahwa mereka yang telah bergelar haji sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan, baik secara ekonomi maupun keilmuan, terutama yang berkaitan dengan ilmu

keagamaan (Rosyid, 2017). Misalnya, setelah bergelar haji, banyak ibu haji (*Ebhu Ajjhi*) di pedesaan Bangkalan dan Sampang yang dipercayai oleh masyarakat sekitarnya untuk memimpin pembacaan doa dalam sebuah pengajian. Bahkan salah satu informan penelitian ini yang bernama Hj. Nur Kamiliyah dipercaya untuk menempati jabatan sebagai kepala sekolah di sebuah lembaga pendidikan dasar (SD). Ia menyatakan bahwa:

“Kepercayaan orang lain ke saya itu hak mereka, percaya boleh tidak percaya tidak apa-apa. Saya sendiri tidak merasa gimana kalau semua orang mempercayai saya. Tapi alhamdulillahnya saya diberi kepercayaan untuk menjadi kepala sekolah di sebuah SD. Dengan begitu berarti mereka mempercayai saya untuk memikul tanggungjawab itu” (wawancara dengan informan Hj. Nur Kamiliyah).

Gelar haji dengan demikian memiliki nilai ganda, berfungsi sebagai perintah agama dan juga sebagai media peningkatan status sosial (Rasyad, 2017). Ini mencerminkan bagaimana norma agama Islam dan norma sosial masyarakat lokal bekerja bersama-sama. Orang yang telah menunaikan haji diberi penghormatan oleh masyarakat, yang menunjukkan adanya norma sosial yang kuat dalam masyarakat Madura yang menghargai gelar haji. Di daerah pedesaan Bangkalan dan Sampang para haji baik yang perempuan maupun laki-laki keduanya sama-sama dihormati dan disegani oleh masyarakat. Bahkan dalam suatu acara para haji ini diberikan perlakuan yang berbeda. Perlakuan yang berbeda tersebut sama sekali tidak membuat masyarakat yang lain tersinggung, itu terjadi karena hal tersebut telah biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Bangkalan dan Sampang.

Memperoleh modal sosial karena mempunyai gelar haji, ternyata tidak membuat semua haji bisa memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk mendapatkan peran penting dalam masyarakat. Terdapat perbedaan mengenai perubahan status sosial antara haji laki-laki (*Ajjhi*) dengan haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di Madura. Gelar haji yang diperoleh para haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di Madura khususnya di daerah pedesaan Bangkalan dan Sampang ternyata tidak membuat banyak perubahan pada status sosial mereka. Kebanyakan para haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) kurang mendapat imbalan sosial dibandingkan para haji laki-laki (*Ajjhi*). Laki-laki yang telah menunaikan ibadah haji dan memperoleh gelar haji di Madura lebih cenderung mendapatkan peran sosial yang lebih penting dalam masyarakat, seperti menjadi Kepala Desa, Ketua RT/RW atau menduduki jabatan publik lainnya. Sementara itu, haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di Madura ternyata tetap tidak banyak mengalami perubahan status sosial karena setelah memperoleh gelar haji peran mereka sebagian besar tetap berada di ranah domestik, sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini melengkapi perspektif gender dari kajian-kajian sebelumnya tentang fenomena haji dan modal sosial (Madaniy, 2008; Lucking, 2014; Rasyad, 2017) yang meskipun dilakukan di lokasi yang berbeda-beda, tetapi bermuara pada temuan utama bahwa gelar haji dapat menjadi sumber modal sosial bagi sang pemilik gelar. Kebaruan penelitian ini adalah mencoba melihat dari perspektif gender, dengan menjelaskan dampak gelar haji bagi pemiliknya dari kacamata perbedaan gender, antara haji laki-laki dan haji perempuan di pedesaan Madura. Temuan utama penelitian ini menggarisbawahi ketimpangan peran gender haji perempuan yang ternyata tidak mengalami banyak perubahan status sosial dan mobilitas vertikal setelah bergelar ibu haji (*Ebhu Ajjhi*). Hal ini seperti yang dikatakan dan dialami oleh salah satu informan penelitian ini yakni Hj. Siti Rohmah:

“Setelah jadi haji saya diam saja Mbak tidak ada kerjaan, saya jadi ibu rumah tangga. Kerjaan saya ya paling hanya ikut membantu mertua saya berdagang. Saya tidak pernah diberi jabatan gitu Mbak, saya hanya ibu rumah tangga biasa, tidak ngerti tentang hal itu dan orang-orang pun juga tidak pernah menawari saya” (wawancara dengan informan Hj. Siti Rohmah).

Adanya perbedaan status sosial setelah memperoleh gelar haji antara haji laki-laki (*Ajjhi*) dan haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) ini juga diperkuat oleh pendapat salah satu informan penelitian ini yang bernama Hj. Siti Maimanah:

“Kalau saya pribadi dengan suami saya ada bedanya. Contohnya saja status saya tidak ada perubahan, masih sama menjadi ibu rumah tangga, tidak punya jabatan apapun. Sedangkan suami saya setelah punya gelar Aba, alhamdulillah beliau diberi kepercayaan menjadi Kepala Dinas di Sampang” (wawancara dengan informan Hj. Siti Maimanah).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa terdapat fenomena ketidaksetaraan gender dalam hal pencapaian modal sosial haji di daerah pedesaan Madura. Haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*) di Madura cenderung memiliki peran yang kurang penting dalam masyarakat dibandingkan dengan haji laki-laki (*Ajjhi*). Meskipun keduanya sama-sama dihormati dan disegani, haji perempuan cenderung terbatas perannya dalam masyarakat karena peran mereka kebanyakan tetap hanya sebagai ibu rumah tangga saja (domestik). Dari 16 orang ibu haji (*Ebhu Ajjhi*) yang tinggal di daerah pedesaan Bangkalan dan Sampang yang telah diwawancarai, hanya 3 ibu haji (*Ebhu Ajjhi*) yang benar-benar mendapatkan posisi penting dalam masyarakat, yakni sebagai kepala sekolah dan ketua pengajian, sementara sisanya kebanyakan tetap hanya sebatas ibu rumah tangga.

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan perbedaan dampak modal sosial bagi mereka yang telah bergelar haji di Madura ini dapat terjadi. Salah satunya dikarenakan adanya budaya patriarki yang masih sangat kuat di Madura, dimana kaum laki-laki cenderung lebih dihargai, lebih diutamakan dan mendominasi berbagai aspek kehidupan dibandingkan kaum perempuan. Kuatnya budaya patriarki di tengah-tengah masyarakat pedesaan Madura membuat perempuan seringkali ditempatkan ke dalam peran kedua di bawah dan setelah laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2023), yang menjelaskan bahwa konstruksi budaya patriarki di Madura juga semakin kokoh karena dukungan para pemuka agama di pondok pesantren di Madura yang sebagian besar adalah para Kiai (laki-laki). Praktik budaya patriarki ini telah merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat pedesaan di Madura. Hal itu dapat dilihat dalam misalnya ketika para haji laki-laki dan haji perempuan berkumpul, maka yang akan disambut pertama kali bagi kebanyakan orang di Madura adalah para haji laki-laki, dan para haji perempuan hanya mengikuti saja.

Faktor lain yang menyebabkan peran ibu haji (*Ebhu Ajjhi*) di pedesaan Bangkalan dan Sampang, Madura, sangat terbatas yaitu karena kebanyakan haji perempuan ini benar-benar hanya memfokuskan dirinya dengan ibadah agama saja, dengan tujuan setelah haji bisa menjadi haji mabrur, sehingga mereka tidak begitu tertarik dengan jabatan-jabatan publik di dalam masyarakat (Zulfa, 2015). Selain itu, penyebab haji perempuan kurang mendapatkan tempat atau jabatan atau peran dalam masyarakat di daerah pedesaan Madura adalah karena faktor pendidikan, dimana tidak semua haji perempuan yang ada di Bangkalan dan Sampang mempunyai riwayat pendidikan yang cukup tinggi untuk dapat mengisi formasi-formasi jabatan publik (Rosyid, 2017). Hal ini karena bagaimanapun untuk mendapatkan jabatan publik atau peran penting dalam masyarakat, gelar haji semata tidaklah cukup, jenjang pendidikan dan kompetensi juga turut menjadi tolak ukur.

4. Simpulan dan Saran

Ibadah haji dan gelar haji tidak dapat dipungkiri dapat menjadi sumber modal sosial, dimana individu yang memiliki gelar tersebut bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, membangun jaringan sosial baru yang lebih luas, serta mendapatkan peningkatan status sosial. Akan tetapi, temuan-temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perubahan sebagai konsekuensi atas gelar haji di Madura ternyata lebih banyak dinikmati oleh haji laki-laki (*Ajjhi*) alih-alih oleh haji perempuan (*Ebhu Ajjhi*). Di daerah-daerah pedesaan Madura, terutama di Bangkalan dan Sampang yang menjadi tempat penelitian ini, posisi haji perempuan ternyata relatif tidak banyak mengalami perubahan dalam hal status sosial, keterpercayaan, dan jaringan sosial, pasca menunaikan ibadah haji. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya konstruksi budaya patriarki yang masih sangat kuat di daerah pedesaan Madura, ketimpangan peran gender tradisional, tingkat pendidikan kaum perempuan yang masih relatif rendah, serta tingkat ekonomi masyarakat pedesaan Madura yang juga masih relatif rendah. Kondisi-kondisi struktural inilah yang menjadi penghalang bagi para *Ebhu Ajjhi* di Madura untuk dapat

menikmati *privilege* atas gelar haji sebagaimana yang dapat dinikmati oleh para haji laki-laki (*Ajjhi*). Hasil penelitian ini melengkapi dan mempertajam temuan penelitian-penelitian terdahulu mengenai fenomena ibadah haji dan gelar haji di Madura. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan-penjelasan temuan secara terperinci terkait topik gelar haji, dinamika modal sosial dan peran *Ebhu Ajjhi* di Madura dengan menggunakan pendekatan berperspektif gender. Secara sosiologis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang fenomena ibadah haji di Indonesia serta kaitan antara gelar haji dan modal sosial, khususnya di daerah pedesaan Madura. Penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan, perlakuan khusus dan *privilege* yang diterima oleh *Ebhu Ajjhi* di Madura tidak sama dengan apa yang diterima oleh haji laki-laki (*Ajjhi*). Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi panduan awal bagi upaya menjembatani isu ketimpangan gender dan ketidakadilan peran sosial kaum perempuan di daerah-daerah pedesaan Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi titik tumpuan baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai relasi ibadah haji, peran gender, dan modal sosial di Indonesia, dengan cakupan ruang lingkup, lokasi dan informan yang lebih luas dan beragam.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. K. (2016). Haji di Bontonompo Kabupaten Gowa Tinjauan Sosial Ekonomi. *Al-Qalam*, 19(2), 165-176. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v19i2.153>
- Amelia, A. D. (2015). Modal Sosial dan Kemiskinan. *Sosio Infoma: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(3), 310-323. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.166>
- Anuar, M. K., Rahmawati, N., & Syafitri, R. (2023). Makna Gelar Haji bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 163-168. <https://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/534>
- de Jong, H. (1989). Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura. Jakarta: Rajawali Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Re wang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19-29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Firdaus, M. A. (2017). *Haji Madura: Kajian konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya*. Skripsi. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/69464>
- Haridison, A. (2013). Modal Sosial dalam Pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4, 31-40. <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363>
- Hidayat, M. A., & Suryandari N. (2022). Undoing Stereotypes: Counter-stereotyping Strategy based on the Madurese Cultural Identities. *Alfuad: Jurnal Ilmiah Sosial Keagamaan*, 6(1), 25-42. <http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v6i1.4853>
- Idris, A. (2018). Nama Haji pada Etnik Madura. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(1), 67-77. <https://doi.org/10.26499/salingka.v15i01.254>
- Ismunandar, A. (2020). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 205-219. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>
- Lucking, M. (2014). 'Arabness' as Social Capital in Madura. *Islamika Indonesiana*, 1(2), 37-46. <https://doi.org/10.15575/isin.v1i2.1132>
- Lucking, M. (2016). Beyond Islam Nusantara and Arabization: Capitalizing Arabness in Madura, East Java. *Asien: The German Journal on Contemporary Asia*, 139, 5-24. <http://asien.asienforschung.de/asien-139-april-2016-in-print/>

- Madaniy, A. M. (2008). Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pedesaan Madura./*Jurnal/Al-Jamiah/ Al-Jamiah No. 33 Th. 1985*.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/493>
- Rasyad, A. (2017). "Haji" Antara Kewajiban Agama atau Sebagai Modal Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Surada di Kecamatan Terara). *Society*, 8(2), 1-18.
<https://doi.org/10.20414/society.v8i2.1966>
- Rosyid, M. F. (2017). *Habitus Haji Madura (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24858/>
- Rusdi, M. (2021). *Dinamika Sosial Masyarakat Desa*. Purwokerto: Pena Persada.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa
- Saputra, R. S., Palupi, M. F. T., Kusumaningrum, H. (2023). Kontruksi Makna Budaya Patriarki di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura. *In Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 1(01), 647-655.
- Siddiq, A. (2012). Peran Kiai dalam Pemilukada di Pamekasan 2008. *JRP-Jurnal Review Politik*, 2 (1), 16-33. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/142>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>
- Zainuddin, M. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(2), 169-184.
<https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764>
- Zulfa, M. (2015). Multidimensional Phenomena of Hajj: Study of Javanese Pilgrims. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 135-162).
<https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.135-162>